

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Sunan Pandanaran yang beralamat di Jalan Kaliurang KM 12,5 Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta nomor telepon (0274) 74943474 dengan status akreditasi A. Jumlah siswa MI Sunan Pandanaran yaitu sebanyak 335 siswa.

MI Sunan Pandanaran dalam kesehariannya menerapkan tiga kurikulum, pertama kurikulum Departemen Agama yang meliputi pembelajaran mata pelajaran wajib nasional seperti bahasa indonesia, matematika, bahasa inggris, dll. Kedua, kurikulum muatan lokal, penekanan dari kurikulum ini adalah upaya memperdalam ilmu-ilmu agama ala pesantren (teori dan praktik ibadah). Pelajaran al-qur'an dimulai dari *Tahsin*, *Tartil* sampai pada *Tahfidz Al-Qur'an (juz 'amma)*. Ketiga, berupa kurikulum alam, tujuan dari kurikulum ini ialah agar anak bisa mengenal dan menyayangi lingkungan alam sekitar sejak kecil. Salah satu caranya adalah siswa diajak praktik untuk merawat, menyiram, menata tanaman setiap pagi di laboratorium alam yang MI Sunan Pandanaran miliki. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki antara lain adalah sains club, olahraga, outbound, english club, dll.

MI Sunan Pandanaran pernah melakukan penyuluhan yang bekerja sama dengan petugas kesehatan seperti penyuluhan kebersihan gigi dan kebersihan tangan. Namun agenda penyuluhan kesehatan reproduksi khususnya *menarche* belum pernah dilakukan.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Jumlah Anak Berdasarkan Usia di MI Sunan Pandanaran.

No.	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	9 tahun	1	3,3
2.	10 tahun	14	46,7
3.	11 tahun	14	46,7
4.	12 tahun	1	3,3
Total		30	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 10 tahun sebanyak 14 anak (46,7%) dan 11 tahun sebanyak 14 anak (46,7%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jumlah Anak Berdasarkan Kelas di MI Sunan Pandanaran.

No.	Kelas	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kelas IV	18	60,0
2.	Kelas V	12	40,0
Total		30	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan hasil tabel 4.2 didapatkan sebagian besar responden kelas IV yaitu sebanyak 18 siswi (60%).

3. Analisa Hasil Penelitian

Berdasarkan tingkat kecemasan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Remaja Putri Kelas IV dan V Dalam Menghadapi *Menarche* di MI Sunan Pandanaran.

No.	Derajat Tingkat Kecemasan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak ada kecemasan	15	50,0
2.	Kecemasan ringan	7	23,3
3.	Kecemasan sedang	3	10,0
4.	Kecemasan berat	3	10,0
5.	Kecemasan berat sekali	2	6,7
Total		30	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan setengah dari jumlah responden yaitu 15 siswi (50%) tidak mengalami kecemasan, tetapi ada 2 responden (6,7%) yang mengalami kecemasan berat sekali.

B. Pembahasan

1. Tingkat Tidak Ada Kecemasan dalam Menghadapi *Menarche* pada Siswi Kelas IV dan V di MI Sunan Pandanaran.

Dari hasil penelitian didapatkan setengah dari jumlah responden yaitu 15 siswi (50%) tidak mengalami kecemasan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa informasi dan wawasan anak tentang menstruasi yang pertama membuat anak akan semakin siap dalam menghadapi pengalaman *menarche* (Wati, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Saputri (2012) didapatkan 23 responden tidak mengalami kecemasan. Menurutnya masih adanya remaja yang mengalami kecemasan dalam menghadapi *menarche* karena kurangnya pengetahuan tentang nyeri haid primer.

Remaja putri yang mempunyai pengetahuan tentang *menarche* dengan baik, ia akan mudah memahami perubahan-perubahan fisiologis yang menyebabkan ketidakstabilan kondisi psikologis, sehingga ia dapat mengantisipasi atau mengatasi kecemasan mengatasi *menarche* (Solihah, 2013). Perubahan fisiologis yang dialami oleh remaja awal menurut Widyastuti (2009) antara lain tanda-tanda seks primer (menstruasi) dan tanda-tanda seks sekunder (rambut, pinggul, payudara, kulit, kelenjar lemak dan kelenjar keringat, otot, dan suara).

2. Tingkat Kecemasan Ringan dalam Menghadapi *Menarche* pada Siswi Kelas IV dan V di MI Sunan Pandanaran.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa hampir seperempat dari jumlah responden yaitu 7 siswi mengalami kecemasan ringan. Kecemasan ringan yang berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapang persepsinya (Stuart, 2007). Kecemasan remaja putri dalam menghadapi masa *menarche* sangat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain karena kurang pengetahuan, pemahaman, dan informasi serta adanya perubahan-perubahan yang terjadi ketika remaja menghadapi masa *menarche* (Solihah, 2013). Menurut peneliti, siswi mengalami kecemasan ringan dikarenakan kurangnya informasi pendidikan kesehatan terutama tentang *menarche* yang diberikan oleh orangtua khususnya ibu.

Hasil penelitian ini didukung dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Mayangsari (2015) bahwa anak mengalami kecemasan ringan salah

satunya karena faktor dukungan informasi yang diberikan orangtua terhadap anaknya dalam menghadapi *menarche*. Salah satu faktor pencetus terjadinya kecemasan adalah kajian keluarga yang menunjukkan bahwa gangguan ansietas biasanya terjadi dalam keluarga (Stuart, 2007).

3. Tingkat Kecemasan Sedang dalam Menghadapi *Menarche* pada Siswi Kelas IV dan V di MI Sunan Pandanaran.

Hasil penelitian didapatkan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 3 siswi mengalami kecemasan sedang. Kecemasan sedang mempersempit lapang persepsi, sehingga individu mengalami tidak perhatian yang selektif namun dapat berfokus pada lebih banyak area jika diarahkan untuk melakukannya (Stuart, 2007). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati (2015) dengan hasil sebanyak 2 responden (8,7%) mengalami kecemasan sedang. Wati juga mengemukakan pernyataan bahwa anak usia sekolah cemas sedang dapat dipengaruhi oleh faktor orangtua terutama ibu. Selama ini sebagian masyarakat merasa tabu untuk membicarakan tentang masalah menstruasi dalam keluarga, sehingga anak usia sekolah kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologi terkait *menarche*. Perubahan fisik menurut Kusmiran (2012) adalah penambahan tinggi badan, tumbuh rambut di sekitar alat kelamin dan ketiak, kulit menjadi lebih halus, suara menjadi lebih halus dan tinggi, payudara mulai membesar, panggul semakin membesar, paha membulat, dan mengalami menstruasi.

4. Tingkat Kecemasan Berat dalam Menghadapi *Menarche* pada Siswi Kelas IV dan V di MI Sunan Pandanaran.

Hasil penelitian didapatkan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 3 siswi mengalami cemas dalam kategori kecemasan berat. Individu ini cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik dan tidak berfikir tentang hal lain, hal ini sangat mempersempit lapang persepsi individu (Stuart, 2007). Dukungan yang diberikan ibu terhadap remaja akan mempengaruhi kecemasan remaja. Jika dukungan yang diberikan oleh ibu meningkat maka kecemasan remaja dalam menghadapi *menarche* akan menurun. Sebaliknya jika dukungan ibu kurang maka kecemasan remaja dalam menghadapi *menarche* akan meningkat. Kecemasan dapat terjadi pada remaja putri yang pertama kali mengalami menstruasi (*menarche*) karena ketidaktahuan dan adanya rasa nyeri yang dirasakan (Nilawati; dkk, 2013).

Menurut Susanti (2014) dalam penelitiannya didapatkan hasil 4 responden (26,7%) dalam kategori kecemasan berat dikarenakan siswi belum mengerti sama sekali tentang *menarche* dan belum pernah mendengar tentang *menarche*, serta belum mengerti tentang perkembangan fisik yang telah mereka hadapi. Depkes RI (2007) mengatakan perkembangan fisik perempuan antara lain pinggul membesar, pertumbuhan rahim dan vagina, menstruasi awal, pertumbuhan buah dada (payudara), dan pertumbuhan rambut.

5. Tingkat Kecemasan Berat Sekali Dalam Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Kelas IV Dan V di MI Sunan Pandanaran.

Hasil penelitian didapatkan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 2 anak mengalami kecemasan berat sekali. Hasil dalam penelitian ini didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ninawati (2006) bahwa anak perempuan yang mengalami *menarche* erat kaitannya dengan perasaan cemas, khususnya anak perempuan yang mengalami *menarche* lebih cepat sebelum usia pubertas dibandingkan anak perempuan di usia yang tepat untuk mengalami *menarche*. Kecemasan pada anak perempuan seringkali terjadi di tahun-tahun anak perempuan menempuh sekolah dasar dan *menarche* penyebab kuat kecemasan. Peneliti beranggapan bahwa siswi yang mengalami kecemasan berat dikarenakan mereka sama sekali belum mengerti tentang *menarche* dan mereka merasa malu untuk mencari informasi baik melalui keluarga, guru, maupun media masa.

Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian Pancawati, dkk (2008) dalam penelitiannya didapatkan bahwa kebanyakan siswi (43,33%) mengalami cemas dalam kategori kecemasan berat sekali. Siswi premenstruasi yang akan menghadapi menstruasi dapat mengalami menstruasi sehubungan dengan tanda dan gejala yang didapat dalam menstruasi. Dianawati (2006) mengatakan bahwa masalah yang sering muncul saat *menarche* sama dengan haid biasa, masalah tersebut antara lain keputihan, ketegangan emosi menjelang menstruasi, *dismenore* (kram pada

perut), gejala *pre-menstrual syndrome*, masalah personal hygiene, masalah hubungan sosial, dan masalah psikologis.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian terdapat kelemahan, yaitu:

1. Responden kurang memahami bahasa ilmiah atau bahasa kesehatan yang ada dalam kuesioner HRSA seperti depresi, gejala somatik, dan bulu roma, sehingga memengaruhi jawaban tentang kecemasan.
2. Keadaan responden yang berdekatan membuat responden berdiskusi dalam mengisi kuesioner, sehingga tidak menutup kemungkinan jawaban responden sama.